

### BAB III METODE PENCIPTAAN

#### A. Bagan Proses Berkarya



Gambar 3.1 Bagan Proses Berkarya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

#### 1. Gagasan

Pengamatan keinginan untuk berkarya Seni dengan teknik *assembling* (merakit) dalam kaitan pelaksanaan skripsi penciptaan. Dan teknik ini juga merupakan salah satu ide gagasan dalam berkarya seni relief yang dihasilkan dari proses akademik karya seni patung selama studi di jurusan seni rupa UPI.

#### 2. Kontemplasi

Merupakan tahap perenungan dimana penulis memilih serta mengembangkan bentuk peta pada umumnya yang hanya berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi yang telah ada yang akan ditampilkan dalam sebuah karya seni relief berdasarkan eksplorasi bahan yang digunakan, sebagai unsur pendukung objek serta penyusunan komposisi yang akan di tuangkan ke dalam sebuah karya

seni relief. Tahap ini dilakukan secara terus menerus sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

### 3. Stimulasi

Rangsangan yang memberi inspirasi dalam menciptakan suatu karya seni sehingga penulis bias mengaplikasikannya pada karya seni relief yang buat. Pada tahap ini penulis melakukan beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa dan meningkatkan rasa kreatifitas dalam merealisasikan karya seni relief yang sebelumnya belum pernah dibuat oleh penulis, kegiatan tersebut seperti mengamati karya orang lain dengan teknik yang hampir serupa dengan apa yang penulis inginkan, dan melakukan pengamatan pada karya seni dengan media dan bahan yang serupa. Selain itu penulis juga mencari informasi dengan melakukan studi literatur, dengan membaca buku-buku yang berkaitan supaya dapat menjadi acuan, seperti buku sumber skripsi, mengamati lewat internet, membuat rencana dalam bentuk sketsa dan coretan lainnya.

### 4. Ide berkarya

Dalam mendapatkan ide berkarya seni relief ini penulis mendapatkan dari dua sumber yaitu eksternal yang meliputi kegiatan melihat, mengamati, sampai kepada pemikiran tentang apa yang diamati. Dan yang kedua adalah berdasarkan sumber internal yaitu seperti memori melalui kenangan dan pengalaman dari penulis.

### 5. Wujud estetis

Adalah proses inti yang didukung oleh teori seni untuk menunjang dalam proses pembuatan karya seni relief ini.

### 6. Karya seni

Karya seni merupakan hasil akhir dari rangkaian proses berkarya untuk selanjutnya yang disajikan dalam ujian siding.

## B. Alat dan Bahan

### 1. Alat

Alat atau perkakas merupakan benda yang digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam pembuatan karya, yang dapat mempermudah pekerjaan Penulis untuk membuat seni relief yang akan disebutkan dan dijelaskan dibawah. Adapun alat atau perkakas yang dipakai adalah sebagai berikut:

#### a. Alat tulis



Gambar 3.2 Alat Tulis  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Alat tulis yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah pensil yang dimana pensil digunakan untuk membuat sketsa diatas bidang datar yang nantinya akan menjadi latar dari relief yang akan dibuat, kemudian pensil juga digunakan untuk membuat pola pada kayu untuk sebelum proses pemotongan.

#### b. Penggaris



Gambar 3.3: Penggaris

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Penggaris digunakan untuk membantu dalam pembuatan pola pada latar dan kayu sebelum dipotong.

c. Cutter dan Gunting



Gambar 3.4: Cutter dan Gunting  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Cutter dan gunting digunakan untuk memotong banner sebagai media cetak, dan hasil potongannya digunakan sebagai cetakan untuk membuat pola pada kayu dan latar.

d. Mesin Gerinda



Gambar 3.5: Gerinda  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Mesin gerinda adalah mesin yang digunakan ketika proses penghalusan permukaan kayu yang di pakai, sehingga memudahkan dan mempersingkat waktu dalam proses penghalusan.

## e. Ampelas



Gambar 3.6: Ampelas Gerinda  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 3.7: Ampelas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Ampelas adalah alat berbentuk seperti kertas yang memiliki permukaan dengan berbagai tingkat kasar yang bertujuan untuk menghaluskan permukaan kayu dengan cara digosokkan pada permukaan objek yang akan di haluskan. Ampelas dapat digunakan dengan cara manual atau dengan menggunakan mesin seperti ampelas yang ada pada gerinda atau mesin ampelas lainnya. Ampelas yang digunakan pada pembuatan karya ini ada 2 jenis yaitu ampelas yang berbentuk bulat yang cara pemakaiannya dengan menggunakan mesin gerinda yang difungsikan sebagai alat ampelas. Sedangkan yang kedua yaitu ampelas

dengan bentuk lembaran yang panjang dengan cara penggunaannya yaitu dengan cara manual menggunakan tangan.

f. Jig Saw



Gambar 3.8: Jig Saw  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Jig saw adalah salah satu alat gergaji dengan mata pisaunya digerakan oleh mesin dengan gerakan ke atas dan ke bawah. Dan cara menggunakannya menggunakan tangan untuk mendorong mesinnya sampai media potongnya selesai terpotong, cara kerjanya hamper sama denga setrika.

g. Bor



Gambar 3.9: Bor  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Bor adalah alat untuk melubangi dengan prinsip kerjanya mata bor dengan ujung yang tajam dengan matabor yang dapat berputar. Terdapat dua jenis bor,

yaitu bor listrik dan manual. Bor yang digunakan pada pembuatan karya seni ini adalah bor mesin yang dimana mata bor bias diganti dengan mata obeng yang berfungsi untuk menancapkan baut untuk menempelkan kayu sebagai relief pada latarnya.

h. Kuas



Gambar 3.10: Kuas  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Kuas ini digunakan untuk mengoleskan dan meratakan plitur dan pernis sebagai pewarna yang melindungi relief dan memberikan warna pada relief.

i. Gergaji



Gambar 3.11: Gergaji pemotong  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017





Gambar 3.12: Gergaji Triplek  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Gergaji pada pembuatan karya ini digunakan sebagai alat potong kayu yang digunakan pada pembuatan kerangka pada frame karya, gergaji yang digunakan ada 2 jenis yaitu gergaji biasa yang digunakan untuk memotong kayu atau sering disebut sebagai gergaji potong. Sedangkan yang ke dua yaitu gergaji triplek yang di gunakan untuk memotong triplek.

j. Palu



Gambar 3.13: Palu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Palu pada pembuatan karya ini digunakan sebagai alat untuk menancapkan paku pada kayu dalam menyatukan 2 kayu yang berbeda, digunakan dalam pembuatan frame.



k. Mesin serut



Gambar 3.14: Mesin Serut Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Mesin serut pada pembuatan karya ini digunakan pada pembuatan frame karya dengan kegunaannya yaitu untuk meluruskan dan menghaluskan kayu kerangka dalam pembuatan frame karya.

l. Pembakar



Gambar 3.15 Pembakar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pembakar ini di gunakan pada pembuatan karya ini yaitu sebagai alat pembakar dalam proses pemberian tektur dan warna pada karya

m. Mesin Router Profil



Gambar 3.16: Mesin Router Profil  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Alat ini penulis gunakan dalam pembuatan garis-garis yang ada pada background karya atau pada daerah latarnya yang fungsinya untuk membuat papan blockboard yang di gunakan sebagai alas menjadi memiliki lubang/alur yang memiliki kedalaman dengan ukuran yang sesuai dengan mata pisaunya, dan mata pisau yang digunakan oleh penulis adalah pata pisau yang menghasilkan lubang yang tegak lurus dengan ukuran diameter 1,1 cm.

n. Kamera



Gambar 3.17: Kamera EOS 600D  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Kamera dalam proses pembuatan karya ini yaitu berfungsi sebagai alat pendokumentasian proses berkarya dalam skripsi penciptaan ini.

## 2. Bahan

Dalam pembuatan karya seni relief ini penulis menggunakan kayu pinus sebagai bahan utama dari karya ini. Kayu pinus yang ini merupakan kayu pinus bekas yang dimana penulis dapatkan dari bekas kotak-kotak peti kemas. Berikut dibawah merupakan beberapa bahan yang digunakan beserta penjelasannya:

### a. Kayu



Gambar 3.18: Kayu Pinus  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Kayu adalah bahan yang sangat fleksibel, lentur, dan mudah didapat. Kayu juga merupakan bahan yang sering digunakan dalam kehidupan manusia, dan diantaranya kayu sering digunakan sebagai bahan konstruksi bangunan, jembatan, serta pembuatan furniture dan barang-barang lainnya.

Kayu adalah suatu bahan konstruksi yang didapatkan dari tumbuhan dalam alam. (Felix yap, 1964, hlm. 1).

Ada pula menurut Soedjono dan Hartanto (2008, hlm. 1) bahwa:

Bahan kerajinan yang baik adalah kayu-kayu yang sudah tua dan dikeringkan, sedangkan kayu yang lapuk kurang baik karena hasilnya kurang bagus, mudah rusak, dan tidak tahan lama. Kayu yang masih muda juga kurang baik untuk bahan kerajinan kayu karena mudah mengerut.

Bahan utama yang digunakan penulis dalam pembuatan relief ini memakai jenis kayu Pinus atau kayu Tusam. Jenis kayu ini adalah jenis kayu yang penulis gunakan dalam pembuatan relief dari kepulauan Indonesia di karenakan karakternya yang lumayan unik karena motif serat kayunya sendiri yang lumayan

cukup timbul, ditambah lagi jika di kasih warna khusus kayu yang tidak merusak karakteristik kayunya. Kayu yang digunakan penulis yaitu kayu bekas peti kemas.

Kayu tusam atau kayu pinus memiliki warna kayu teras coklat-kuning muda dengan pita dan gambar yang berwarna lebih gelap, kayu yang berdamar berwarna coklat atau coklat tua. Kayu gubal berwarna putih atau kekuning-kuningan, tebal 6-8cm. tekstur kayu halus. Arah serat lurus. (P3HH, 2008, hlm. 69).

b. Serbuk kayu



Gambar 3.19: Serbuk Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Serbuk kayu yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah serbuk kayu bekas hasil pemotongan kayu gelondongan atau kayu utuh dan penulis gunakan dalam pembuatan karya dengan tujuan untuk melapisi papan blockboard sehingga latar lebih memiliki tekstur dan warna dari warna serbuk kayu itu sendiri.

c. *Blockboard* (papan blok)



Gambar 3.20 *Blockboard*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

*Blockboard* adalah sejenis dari triplek dengan potongan-potongan kayu yang di lapiasi menggunakan triplek. Tebal lapisan kayu ini sekitar 1 cm sampai 2 cm. jika *blockboard* di lihat dari tampak depan atau belakang *blockboard* terlihat seperti triplek biasa, tetapi kalau di lihat dari samping akan terlihat lapisan kayu yang dilapisi triplek dibagian atas dan bawahnya. Ukuran *blockboard* yang diperdagangkan di pasaran adalah 220 x 120 x 2 cm.

*Blockboard* pada pembuatan karya seni relief ini digunakan sebagai media datar/latar untuk menempelkan relief kayu yang di temple pada salah satu bagiannya.

d. Lem



Gambar 3.21: Lem  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Lem yang digunakan pada pembuatan karya ini adalah lem putih/lem kayu ppc. Lem ini bertujuan untuk menempelkan bagian-bagian kayu yang di tumpuk dan juga untuk menempekan bagian kayu yang ukurannya besar yang menyatukan 2 atau lebih bagian kayu. Lem kayu ini sifatnya kuat dalam merekatkan kayu.

e. Triplek



Gambar 3.22: Triplek  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Triplek pada pembuatan karya ini digunakan dalam pembuatan base atau frame. Dan triplek yang digunakan adalah dengan ukuran 4 milimeter.

f. Paku



Gambar 3.23: Paku  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Paku digunakan untuk menyatukan kayu dalam pembuatan kerangka dalam frame.

g. Baut



Gambar 3.24: Baut  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Baut pada pembuatan karya ini berfungsi sebagai bahan dalam proses merangkai frame karya. Dan baut ini juga berfungsi untuk merekatkan dua bagian frame yang berbeda.

h. Politur



Gambar 3.25 Politur Natural 50  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017





Gambar 3.26 Politur Redwood 980-8007  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Politur pada pembuatan karya ini adalah sebagai bahan pelapis dengan warna-warna yang cukup banyak jenisnya. Politur yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu ada dua jenis politur yang pertama adalah politer dengan warna natural 50 atau bening untuk melapisi kayu-kayu yang membentuk pulau sebelum dilanjutkan ke proses pembakaran kayu. Politur yang kedua yaitu politer dengan warna *Redwood* 980-8007 yang penulis gunakan sebagai pewarna pada bagian latar relief.

i. Pernis



Gambar 3.27 Pernis  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pernis pada pembuatan karya ini berfungsi sebagai pelapis untuk melindungi warna kayu supaya tahan lama dan terjaga dan pernis yang digunakan pada karya ini yaitu pernis glossy yang memberikan efek mengkilat pada karya.

### C. Proses Berkarya

Setelah peralatan dan bahan semuanya sudah dipersiapkan untuk memulai pembuat karya seni relief, namun tetapi diperlukan eksplorasi sebagai bahan pengalaman untuk mengetahui konsep, gambaran, dan teknik apa yang akan dikerjakan dalam proses pembuatan karya.

Adapun tahapan proses persiapan berkarya seni relief yang di kerjakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Persiapan Study Gambar

Mencari referensi dari berbagai sumber sebagai acuan dalam berkarya seni relief dengan teknik dan bahan yang sejenis dengan apa yang akan penulis buat dari berbagai sumber seperti dari internet, buku, dan sebagainya.

Dengan mengumpulkan banyak referensi karya relief dengan teknik dan bahan yang serupa, penulis bias semakin kaya akan ide-ide yang diterima dari sumber tersebut, sehingga mampu untuk menciptakan karya baru berupa karya yang menakrik dan estistik.

#### 2. Persiapan Pembuatan Media Kayu

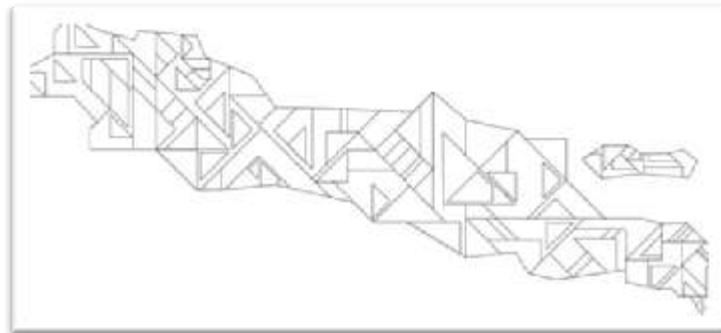
Dalam proses ini penulis melakukan pemilihan dengan datang langsung ketempat-tempat penjualan kayu pinus bekas peti kemas yang dimana penulis mengalami beberapa kesulitan dalam memilih kayu karena kayu di tempat penjualan karena kayu perlu di pilih dengan mempertimbangkan kondisi dengan disesuaikan dengan ukuran yang diinginkan seperti ketebalan dan lebarnya 2 cm x 14 cm supaya dapat memudahkan penulis dalam proses pembuatan.

Pembuatan media dengan menggunakan mesin dan alat-alat, perlu memakai teknik-teknik tertentu dengan tujuan keamanan dan keselamatan penulis dalam pembuatan karya. Proses dalam pembuatan media ini yaitu dengan menghaluskan, memotong, dan menempelkan/menyambung kayu menggunakan lem kayu yang sudah disediakan.

### 3. Proses Mendesain



Gambar 3.28: Desain Keseluruhan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 3.29: Desain Pulau Jawa  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Setelah menyiapkan gambar dari berbagai referensi dengan teknik, bahan, dan pengkokohan keyakinan dalam konsep pembuatan karya seni relief ini. Selanjutnya penulis melakukan persiapan proses sketsa dan desain dua dimensi dan tiga dimensi yaitu dengan menyiapkan laptop atau computer ssebagai media desain dengan menggunakan aplikasi *Corel Draw*. Desain dua dimensi dan tiga dimensi sangatlah diperlukan dalam pembuatan karya seni relief, dengan demikian dapat memudahkan proses berkarya bagi penulis.

### 4. Proses pembuatan pola

Penulis membuat pola bentuk dan desain pada kayu dengan cara mencetak desain dua dimensi kedalam bentuk spanduk. Spanduk digunakan dalam proses pembuatan pola ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan ukuran dan bentuk bidang yang sesuai dengan desain yang

diinginkan oleh penulis. Dalam pembuatan pola ini penulis melakukan beberapa tahap dalam pemolaan sebelum akhirnya dilanjutkan pada tahap pembentukan kayu, dan tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pemolaan Bentuk Pulau



Gambar 3.30 Proses Pembuatan Pola Bentuk Pola  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pembuatan pola bentuk pulau ini dilakukan penulis dengan memotong spanduk yang telah di desain menjadi beberapa bagian, dan bagian bagian itu dikelompokkan berdasarkan pulau besar dan pulau kecil dalam kepulauan Indonesia. Penulis menggunakan spanduk dalam pembuatan pola ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam membuat pola dalam ukuran yang besar dan bahan spanduk juga dapan dilihat dari segi bahan pun lebih tahan lama disbanding kertas sebagai polanya.

#### b. Pembuatan Pola pada Latar Relief



Gambar 3.31 Proses Pembuatan Pola Pada Latar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pembuatan pola pada latar relief dilakukan dengan cara membuat pola dasar dengan menggunakan garis tepi tiap pulau. Hal ini bertujuan supaya memudahkan penulis dalam menyusun bagian-bagian pulau setelah tahap pemotongan.

#### c. Pembuatan Pola Akhir pada Spanduk

Pembuatan pola akhir ini adalah pembuatan pola dengan cara memotong kembali spanduk yang sudah di potong berdasarkan garis tepi tiap pulau, kemudian dari spanduk yang telah di potong tersebut di potong kembali dengan mengikuti desain dan ukuran tiap bidang yang ada dalam pulau tersebut sehingga mendapatkan desain yang diinginkan.

#### d. Pembuatan Pola pada Kayu



Gambar 3.32: Pembuatan Pola Pada Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Proses pembuatan pola ini adalah proses terakhir dalam pembuatan pola, yang dimana spanduk yang telah di potong-potong menjadi ukuran yang lebih kecil itu penulis gunakan untuk membuat pola pada kayu, sebelum akhirnya di potong dan dibentuk.

#### 5. Persiapan Pembuatan Relief Telnik *Modelling*



Gambar 3.33: Proses Pematangan Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pada proses pembentukan yang dilakukan oleh penulis yaitu proses dimana kayu dibentuk dengan cara memotong-motongnya menggunakan *Jig Saw* dengan membentuk kayu menjadi menyerupai bentuk seperti pada desain dengan mengikuti pola yang sudah dibuat.

## 6. Penghalusan kayu



Gambar 3.34 Proses Penghalusan Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Tahap ini adalah tahap dimana bagian-bagian kayu yang telah dipotong kemudian penulis haluskan dari bagian-bagian bekas potongannya.

## 7. Persiapan Pembuatan Latar

Pada proses ini penulis melakukan eksperimen dengan mencongkel papan *blockboard* dengan lebar 1,1mm dan kedalaman 1cm yang di bentuk membentuk garis horizontal dengan jarak antar garisnya yaitu 2cm. kemudian penulis melakukan penaburan serbuk kayu pada latar, dan sebelumnya penulis melumuri latar tersebut dengan lem.

## 8. Persiapan *Finishing*

Pada proses ini penulis melakukan *finishing* dengan tahapan sebagai berikut:



a. Pelapisan Politur pada Kayu



Gambar 3.35 Proses Pelapisan Politur pada Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Dalam proses pelapisan plitur pada kayu ini penulis menggunakan pelitur dengan warna bening atau natural. Pelapisan pelitur bening ini bertujuan supaya kayu ketika di bakar tidak menimbulkan warna yang kusam.

b. Pembakaran Kayu



Gambar 3.36: Proses Pembakaran Kayu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Setelah semua bagian dilapisi oleh pelitur bening penulis kemudian membakar bagian-bagian tersebut dengan menggunakan pembakar daging.

Pembakaran ini dilakukan untuk membuat corak atau motif dalam kayu tersebut lebih keluar dengan warna yang lebih gelap karena dampak dari pembakaran tersebut.

### c. Pelapisan Pernis pada Kayu



Gambar 3.37: Proses Pelapisan Pernis  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Pelapisan pernis ini bertujuan untuk melindungi warna kayu yang telah di bakar supaya awet dan tahan lama, dan supaya menimbulkan kesan mengkilat.

## 9. Persiapan Pembuatan Relief Teknik *Assembling*

Proses merakit penulis lakukan dimana setiap potongan yang telah dibentuk semuanya telah selesai, dan telah dilakukan *finishing* pada setiap bagiannya kemudian tiap potongan-potongan bagian tersebut dirakit sehingga relief yang di buat menyerupai dengan apa yang penulis inginkan. Pada proses perakitan ini penulis melakukan perakitan dua kali yaitu sebagai berikut:

a. Perakitan awal



Gambar 3.38: Proses Perakitan Tahap 1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 3.39: Proses Perakitan Tahap 1 Pulau Sumatera  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Perakitan awal penulis lakukan sebelum tahap *finishing*. Tahap ini bertujuan untuk pengecekan untuk menyesuaikan bentuk supaya sesuai dengan ukuran yang telah di tentukan.

b. Perakitan pertengahan



Gambar 3.40: Proses Perakitan Tahap 2 Pulau Sumatera  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Perakitan ini adalah perakitan dengan teknik penempelan bagian-bagian yang bertumpuk dari kayu yang di potong dengan menggunakan lem kayu.

c. Perakitan akhir



Gambar 3.41: Proses Perakitan Akhir  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Perakitan akhir penulis lakukan sesudah tahap *finishing*. Dalam proses merakit ini penulis menggunakan bantuan lem sebagai bahan perekat untuk menempelkan bagian-bagian reliefnya, dan lem yang digunakan adalah lem putih.

## 10. Proses pewarnaan latar



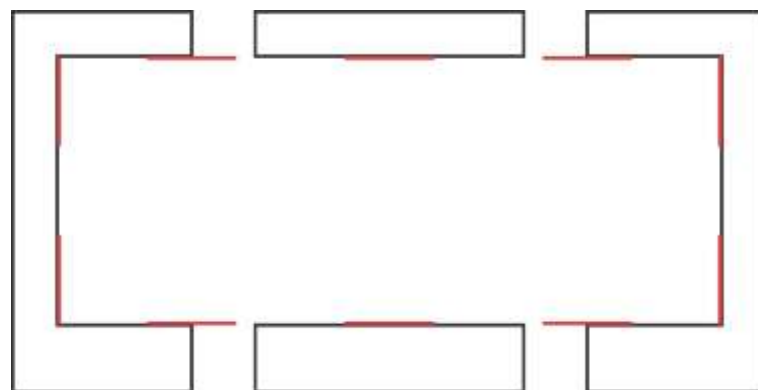
Gambar 3.42: Proses Perakitan Akhir  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Proses ini merupakan proses tambahan setelah perakitan selesai dimana penulis melakukan beberapa eksperimen dalam tahap ini. Pada tahap ini penulis mengalami beberapa kendala yang pertama yaitu pada saat penulis melakukan eksperimen dengan membuat pola lautan yang menandakan kedalaman laut yang dibedakan warnanya dengan mengikuti gelap dan terangnya lautan berdasarkan lautan Indonesia itu sendiri, akan tetapi setelah penulis melakukan pewarnaan tersebut justru pola laut tersebut menjadi aksesoris yang mengganggu dari fokus utama karya ini yaitu relief kepulauan Indonesia. Setelah itu penulis menutup kembali warna-warna laut tersebut dengan serbuk kayu kembali, akan tetapi penulis pada tahap itu mengalami ketidakpuasan kembali dalam pengerjaannya dikarenakan dari hasil penutupan ulang dengan menggunakan serbuk kayu itu justru membuat latar dari relief ini menjadi terkesan kotor dan kumuh. Sehingga penulis pun memutuskan untuk menutup semua bagian latar dengan politur dengan warna *RedWood* yang warnanya sendiri agak cenderung gelap dengan menyesuaikan warna laut yang paling dalam yang telah penulis warna di tahap awal.

## 11. Proses Display Karya

Proses ini merupakan proses terakhir sehingga akhirnya akrya ini dapat di sajikan. Pada proses display ini terdapat dua tahapan yaitu pertapama perakitan base, dan yang terakhir adalah perakitan panel relief pada basenya. Pada proses ini penulis menggunakan system bongkar pasang yang dimana karya ini bisa di bongkar pasang dengan menyesuaikan tempat pemajangan karya ini. Pada pemasangan karya ini setidaknya penulis memerlukan bantuan orang sebanyak enam orang dalam pemasangannya dikarenakan ukuran dan bobot karya yang lumayan besar jadi tidak memungkinkan dilakukan secara individu. Adapun tahapan-tahapan tersebut dan untuk menjelaskan lebih jelas ada pada proses pemasangan di lampiran sedangkan deskripsinya yaitu:

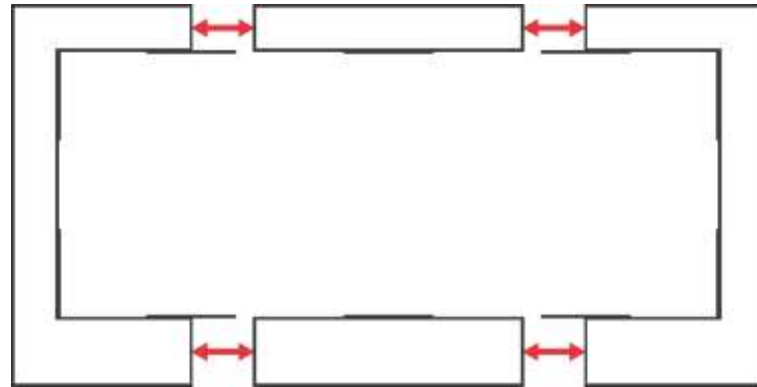
a. Pemasangan Bantalan Samping Panel



Gambar 3.43: Proses Pemasangan Bantalan Samping Panel  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Tahap pertama dalam pendisplayan pada karya penciptaan ini adalah menambahkan bantala-bantalan kayu tambahan di bagian yang sudah d tentukan. Bantalan ini bertujuan sebagai tempat dimana panel-panel relief disandarkan. Dan bantalan-bantalan itu dibuat menggunakan papan kayu pinus yang penulis dapatkan dari sisa papan sebagai media pembentuk relief. Papan bantalan ini penulis tempelkan pada permukaan base bagian dalam dengan menggunakan skrup sehingga dapat di bongkar pasang. Bantalan tersebut pada gambar di atas adalah yang berwarna merah. Dan pemasangan bantalan ini, dilakukan sebelum base karya pasang atau disatukan perbagiannya dan sebelum base ini ada pada posisi berdiri.

b. Perakitan Base Karya

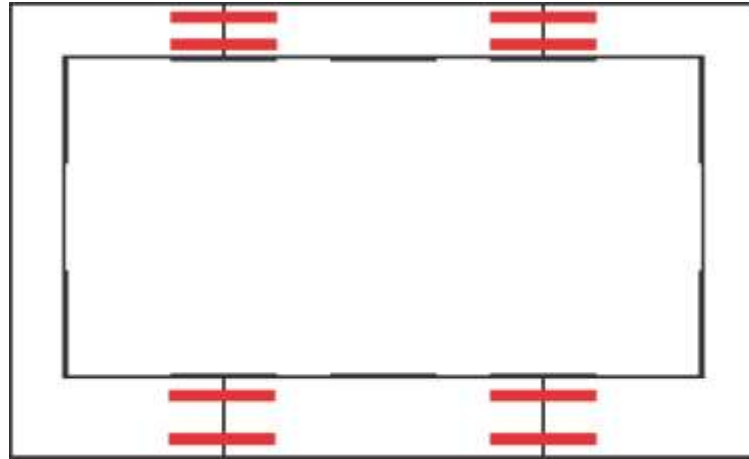


Gambar 3.44: Proses Perakitan Base Karya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Setelah proses pemasangan bantalan, kemudian penulis baru memasang bagian-bagian basenya dalam keadaan sama seperti sebelumnya yaitu sebelum di berdirikan. Dan pada pemasangan ini dilakukan dengan mengunci bagian-bagian rangka base satu sama lain, dan penguncian ini menggunakan bantuan skrup sebagai pengincinya, kemudian penguncian ini juga dibantu oleh bantalan-bantalan samping yang saling mengunci seperti rangka dalam pada base ini juga.

c. Proses Diberdirikannya Base dan Penguatan Kembali

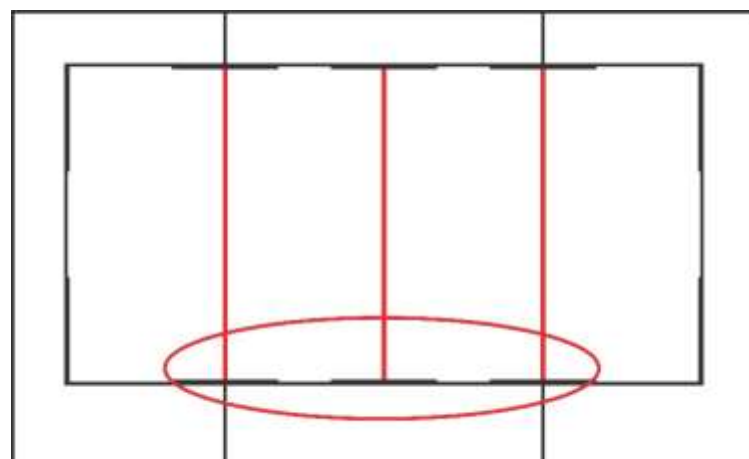




Gambar 3.45: Proses Diberdirikannya Base dan Penguatan Kembali  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Setelah setiap bagian base dipasang kemudian base tersebut di berdirikan. Dan ketika setelah base tersebut berdiri kemudian penulis melakukan penambahan sambungan menggunakan papan kayu pinus sisa pembentukan relief. Papan tersebut kemudian penulis tempelkan pada bagian belakang dari base dan penulis tempelkan pada setiap sambungannya seperti pada gambar diatas. Penambahan sambungan ini bertujuan untuk memperkuat sambungan supaya lebih aman.

#### d. Pemasangan Bantalan Tengah Panel

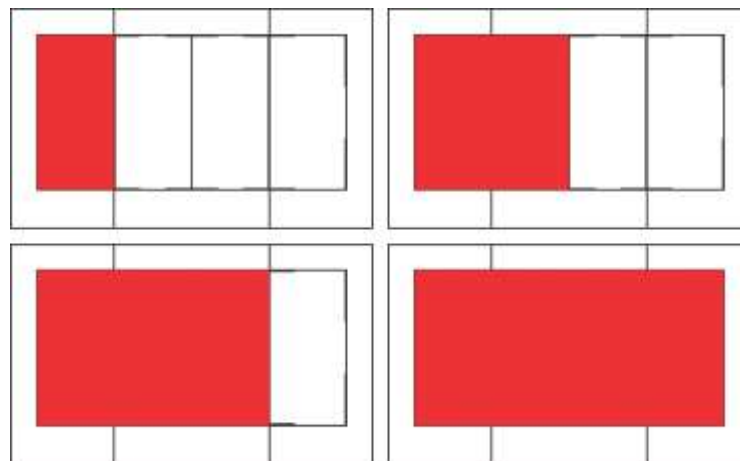


Gambar 3.46: Proses Pemasangan Bantalan Tengah  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Setelah base ada dalam posisi berdiri kemudian penulis menambahkan kembali bantalan dengan menggunakan kayu reng pada bagian tengah. Yang

bertujuan untuk menahan sambungan antar panel relief. Akan tetapi pada bagian bawahnya tidak penulis pasang terlebih dahulu di karenakan panel belum dipasangkan, pada tahap ini juga bertujuan supaya panel bisa dengan mudah dimasukan kedalam base.

#### e. Pemasangan Panel dan Perapihan Kembali



Gambar 3.47: Proses Pemasangan Panel dan Perapihan Kembali  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Setelah pemasangan bantalan tengah, kemudian barulah panel satu persatu penulis masukan kedalam base dengan tahapan masuknya seperti yang ada pada gambar di atas. setelah panel terpasang semua kemudian penulis melakukan penguncian bantalan tengah bagian bawah yang tadi telah terpasang. Kemudian barulah panel dengan base di kunci dengan menggunakan skrup sebagai penguncinya. Dan pada tahap ini jugalah penulis menempelkan kembali bagian-bagian pulau yang posisinya tepat berada pada sambungan panel, sebelum akhirnya penulis melakukan cleaning sampai akhirnya siap di pertanggung jawabkan.